

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TB PARU TENTANG PENYAKIT TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AMBAN MANOKWARI

Waode Suriani¹, Gidion Mansa²

^{1,2}Dosen Prodi D-III Keperawatan Manokwari
Email Korespondensi : waodesuriani37@gmail.com

Artikel history

Dikirim, Des 12th, 2020

Ditinjau, Jan 15th, 2021

Diterima, Jan 28th, 2021

ABSTRACT

Pulmonary TB is a chronic infectious respiratory infection caused by Mycobacterium tuberculosis germ. Pulmonary TB is a global health problem, the rise in cases of pulmonary TB is still high. In West Papua Province of 2017 717 cases were found, in Manokwari District in 2017 167 cases were found. In the Amban center of Juli 2017 until June 2018, for 75 cases. The purpose of this study is to find out the knowledge level of lung TB patients in the Amban Manokwari Center based on gender, age, education and employment. The method used is descriptive method. The population in this study was all patients who came to medical in the Poli TB Medical center Amban Manokwari. The sample in the study totaled 36 respondents and were taken using sampling Accidental Techniques. Data collection tool use questionnaire and data analysis use frequency distribution formulas. Research comes from respondents who show a good knowledge level based on male sex 10 respondents (28%). Age 17-25 years 9 respondents (25%) show level of good knowledge. College education 10 respondents (28%) showed a level of good knowledge. Farming jobs 3 respondents (8%) and private 3 respondents (8%) with good knowledge. Others (not yet working) 8 respondents (22%). Pulmonary TB patient knowledge level is mostly good.

Key word : Pulmonary TB, knowledge

ABSTRAK

TB Paru merupakan masalah kesehatan yang mendunia peningkatan kasus TB Paru masih tinggi. Di Provinsi Papua Barat tahun 2017 ditemukan 717 kasus di Kabupaten Manokwari pada tahun 2017 ditemukan 167 kasus. Di Puskesmas Amban bulan juli 2017 s/d juni 2018 sebesar 75 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien TB Paru di Puskesmas Amban Manokwari berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang berobat di Poli TB Paru Puskesmas Amban Manokwari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 responden dan diambil menggunakan Teknik Sampling Akcidental Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan rumus distribusi frekuensi. Hasil penelitian diperoleh dari responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik berdasarkan jenis kelamin laki-laki 10 responden (28%). Umur 17-25 tahun 9 responden (25%) menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Pendidikan Perguruan Tinggi 10 responden (28%) menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Pekerjaan dibidang petani 3 responden (8%) dan swasta 3 responden (8%) dengan pengetahuan baik. Lain-lain (belum bekerja) 8 responden (22%). Tingkat pengetahuan pasien TB Paru sebagian besar baik.

Kata Kunci : TB Paru, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Tuberculosis paru merupakan penyakit menular dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian dalam pelayanan kesehatan. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja dan berulang kali, artinya walaupun seorang sudah pernah menderita tuberculosis paru, orang tersebut tidak kebal padanya dan mungkin akan terserang lagi terutama apabila daya tahan tubuhnya lemah (Amin, 2006).

Menurut WHO (2005), secara global terdapat 8,9 juta kasus TB dan kira-kira 1,6 juta atau 27 per 100 ribu orang meninggal karena penyakit TB paru. Jika penyakit TB ini tidak diobati, setiap penderita TB aktif akan menularkan kuman penyakit ke 10 orang per tahun (Depkes RI, 2007).

Pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru tuberculosis atau 142 kasus/100.000. Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus baru terbanyak kedua di dunia setelah india. Tuberculosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2015 (WHO, Global Tuberculosis Report, 2016).

Propinsi Papua Barat bulan Januari 2017 sampai Desember 2017 pasien TB Paru mencapai 717 orang, bulan Januari

2018 sampai Juni 2018 pasien TB Paru mencapai 505 orang, dan Kabupaten Manokwari 167 orang (Sumber Laporan TB Paru Propinsi Papua Barat Tahun 2017) melalui Bidang P2P Propinsi Papua Barat. Dinas Kesehatan Propinsi Papua Barat Tahun 2018.

Data awal yang peneliti dapatkan di Puskesmas Amban bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Juni 2018, penderita tuberkolosis berjumlah 75 kasus. Berdasarkan informasi dari petugas bagian Paru, bahwa keluarga atau penderita yang datang pada pemeriksaan awal tidak mengetahui bahwa dirinya menderita tuberkolosis, meskipun tanda dan gejalanya sudah jelas, misalnya batuk lebih dari 3 minggu, nyeri dada, badan lemas, nafsu makan menurun, kadang dahak campur darah dan keringat dimalam hari, tidak langsung ke Puskesmas.

Hal diatas menunjukkan bahwa pasien mempunyai pengetahuan kurang terhadap penyakit tuberkolosis. Dengan ini peneliti bermaksud untuk meneliti tingkat pengetahuan pasien TB Paru tentang penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Amban Manokwari.

BAHAN DAN METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang

menggambarkan tingkat pengetahuan dari pasien tuberculosis tentang penyakit TB paru dengan pendekatan *cross sectional*. (Anggreini, Y.S et al, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah pasien TB Paru yang berobat di Poli Paru Puskesmas Amban di wilayah kerja Puskesmas Amban Manokwari pada bulan Juli 2017 sampai bulan Juni 2018 berjumlah 75 responden , Peneliti menggunakan *Teknik Sampling akcidental* yaitu tehnik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kebetulan, jadi siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel. Jumlah responden yang

HASIL

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan pasien TB Paru di Puskesmas Amban didapatkan 36 responden.

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Tb Paru Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Amban Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Laki-laki	10	28	7	19	6	17	23	64
2	Perempuan	8	22	3	8	2	6	13	36
	Jumlah	18	50	10	27	8	23	36	100

terlibat dalam penelitian berjumlah 36 orang, sesuai dengan kriteria sampel telah ditetapkan.). Instrumen pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu : Pertanyaan bagian A berisi tentang identitas responden, Pertanyaan bagian B berisi tentang kuesioner yang menanyakan pengetahuan pasien tentang TB Paru. Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah analisa univariat dengan metode deskriptif dengan rumus (Sibagariang, 2010) menggambarkan dari proporsi dari pengetahuan responden tentang TB paru,

Karakteristik responden dijelaskan dalam bentuk tabel-tabel, yang meliputi pengetahuan berdasarkan, jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Umur.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Umur di Puskesmas Amban Tahun 2018

No	Umur (dalam tahun)	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	17-25	9	25	3	8	5	14	17	47
2.	26 -35	3	8	3	8	2	6	8	22
3.	36-45	4	11	3	8	1	3	8	22
4.	46-55	1	3	1	3	0	0	2	6
5.	>56	1	3	0	0	0	0	1	3
	Jumlah	18	50	10	27	8	23	36	100

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Pendidikan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Amban Tahun 2018

No	Pendidikan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tidak Sekolah	1	3	0	0	0	0	1	3
2	SD	1	3	0	0	1	3	2	5
3	SLTP	1	3	0	0	0	0	1	3
4	SLTA	4	11	3	8	3	8	10	28
5	PT	11	30	7	19	4	11	22	61
	Jumlah	18	50	10	27	8	22	36	100

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Pekerjaan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden TB Paru Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2018

No	Pekerjaan	Pengetahuan						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	PNS	2	5	3	8	0	0	5	14
2	TNI	1	3	0	0	0	0	1	3
3	PETANI	3	8	0	0	3	8	6	17
4	SWASTA	3	8	3	8	2	5	8	22
5	IRT	1	3	1	3	0	0	2	5
6	Lain-lain	8	22	3	8	3	8	14	39
	Jumlah	18	50	10	28	8	22	36	100

PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat pengetahuan Pasien TB Paru berdasarkan jenis kelamin

Data pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden TB Paru berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki pengetahuan baik sejumlah 10 orang (28%), cukup 7 orang (19%) kurang 6 orang (17%). Responden jenis kelamin perempuan yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 orang (22%), pengetahuan cukup sejumlah 3 orang (8%) dan pengetahuan kurang sejumlah 2 orang (6%)

Menurut Hungu (2007), menjelaskan bahwa Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologis antara laki-laki dan

perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Jenis kelamin merupakan suatu yang mempunyai kesamaan sifat atau bentuk kualitas, mutu dan sebagainya, tentang ciri khas betina atau jantan, laki-laki atau perempuan. Hubungan dengan resiko tertularnya suatu penyakit menular seperti TB Paru kebanyakan laki-laki lebih beresiko tinggi dibanding perempuan hal ini terkait erat faktor perilaku dan sosial budaya. Menurut teori Fredman dan Scustack (2008:hal 79) dalam artikel E, Fuadi 2014. Yang menyatakan bahwa ada beberapa area dimana kita dapat menemukan perbedaan gender yang *reliable* berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya

dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya, kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperlihatkan kemampuan spesial yang lebih baik, sedangkan kaum wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju.

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan teori Friedman dan Scustack (2008:hal 79) dalam artikel E, Fuadi 2014. Karena laki-laki sering beraktifitas diluar rumah dan lebih banyak berinteraksi sosial sehingga lebih banyak mendapatkan informasi. Namun tidak mutlak bahwa tingkat pengetahuan laki-laki lebih baik dari tingkat pengetahuan perempuan karena secara kebetulan responden laki-laki jumlahnya lebih banyak yang menjawab pertanyaan peneliti pada lembar kuesioner sehingga diperoleh angka-angka diatas dengan perbedaannya.

2. Gambaran Tingkat pengetahuan Pasien TB Paru berdasarkan Umur

Data pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden TB Paru berdasarkan umur, umur 17-25 tahun pengetahuan baik sejumlah 9 (25%), cukup sejumlah 3 (8%) dan kurang 5 (14%). Umur 26-35 pengetahuan baik sejumlah 3 (8%), cukup 3 (8%) dan kurang 2 (6%). Umur 36-45 tahun pengetahuan baik 4 (11%)

cukup 3 (8%) kurang 1 orang (3%). Umur 46-55 tahun pengetahuan baik 1 orang (3%) cukup 1 orang (3%) kurang tidak ada. Umur >56 yang memiliki pengetahuan baik 1 orang (3%).

Menurut Depkes RI (2009) umur 17-25 tahun masa remaja akhir dimana remaja sudah mantap dan stabil. Menurut Nursalam (2003) bahwa semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula pengetahuan serta semakin baik karena ditunjang oleh pengalaman. Menurut asumsi peneliti dari teori dan hasil penelitian sejalan karena pada usia 17-25 tahun pergaulan lebih luas dan bahkan ada yang sudah bekerja apabila diberikan informasi oleh petugas puskesmas/medis lebih mudah menerima informasi dan mengingatnya. Biasanya semakin dewasa seseorang maka cenderung semakin menyadari dan mengetahui tentang permasalahan sebenarnya sehingga sering mencari sumber informasi berupa media cetak maupun media elektronik. Dan usia ini lebih banyak berpengetahuan baik dikarenakan responden rata-rata berpendidikan tinggi (sementara kuliah) dan lebih banyak datang berkunjung/berobat di puskesmas.

3. Gambaran Tingkat pengetahuan Pasien TB Paru berdasarkan Pendidikan.

Data pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden TB Paru berdasarkan pendidikan, tidak sekolah pengetahuan baik sejumlah 1 orang (3%), cukup dan kurang tidak ada, Pendidikan SD pengetahuan baik sejumlah 1 orang (3%) cukup tidak ada, Kurang 1 orang (3%) pendidikan SMP pengetahuan baik 1 orang (3%), cukup dan kurang tidak ada. Pendidikan SMA pengetahuan baik sejumlah 4 orang (11%), Cukup sejumlah 3 orang (8%) dan Kurang sejumlah 3 orang (8%). Pendidikan perguruan Tinggi pengetahuan baik sejumlah 11 orang (30%) pengetahuan Cukup 7 orang (19%) dan pengetahuan Kurang 4 orang (11%).

Menurut YB Mantra yang di kutip oleh Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan yang pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi.

Menurut asumsi peneliti dari teori dan hasil penelitian sejalan karena pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang

tersebut untuk menerima informasi melalui media elektronik, media sosial atau melalui media cetak/poster tentang kesehatan sehingga pengetahuan mereka lebih baik. Ini dibuktikan dengan pendidikan responden yang sebagian besar masih kuliah dan masih SMA. Dan kebetulan dalam penelitian ini responden pendidikan tinggi lebih banyak datang berkunjung/berobat di puskesmas.

4. Gambaran Tingkat pengetahuan Pasien TB Paru berdasarkan Pekerjaan

Data pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden TB Paru berdasarkan pekerjaan. Pekerjaan PNS pengetahuan baik sejumlah 2 orang (5%) pengetahuan cukup 3 orang (8%) dan kurang tidak ada. Pekerjaan TNI pengetahuan baik 1 orang (3%) pengetahuan cukup dan kurang tidak ada. Pekerjaan petani pengetahuan baik 3 orang (8%), cukup tidak ada dan kurang sejumlah 3 orang (8%). Pekerjaan swasta pengetahuan baik sejumlah 3 orang (8%), cukup 3 orang (8%), dan kurang 2 orang (5%). Pekerjaan IRT pengetahuan baik sejumlah 1 orang (3%), cukup sebanyak 1 orang (3%) dan kurang tidak ada. Lain-lain (tidak kerja) pengetahuan baik sejumlah 8 orang (22%), cukup 3 orang (8%), kurang sejumlah 3 orang (8%).

Menurut (Notoatmodjo, 2003). Pekerjaan dapat menggambarkan status seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seorang termasuk pemeliharaan kesehatan, bahwa jenis pekerjaan dapat berperan dalam pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2003), bahwa jenis pekerjaan dapat berperan dalam pengetahuan. Responden yang bekerja sebagai petani dan swasta berpengetahuan baik dikarenakan mereka banyak berinteraksi dalam lingkungan maupun di luar lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor interaksi sosial berhubungan erat dengan pertukaran informasi, baik dari pengalaman sendiri atau dari media cetak, maupun dari tempat pelayanan kesehatan. Dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa responden yang berpengetahuan baik, tidak selalu ditentukan oleh latar belakang pekerjaan saja, tetapi juga dari latar belakang pendidikan. Responden lainnya, yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi (sementara kuliah), juga lebih banyak berpengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti, tidak sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2003) karena

responden berpendidikan tinggi ini, pertama, memiliki kesadaran untuk menjadi sembuh dan sehat kembali, kedua, mereka berada dalam paparan arus informasi, sehingga mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi lebih banyak melalui media informasi kesehatan, media cetak dan media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan pasien TB Paru berdasarkan jenis kelamin yang memiliki pengetahuan baik paling banyak adalah laki-laki. Tingkat pengetahuan pasien TB Paru di berdasarkan umur yang memiliki pengetahuan baik paling banyak pada usia 17-25 tahun. Tingkat pengetahuan pasien TB Paru berdasarkan pendidikan yang memiliki pengetahuan baik paling banyak yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT). dan Tingkat pengetahuan pasien TB Paru berdasarkan pekerjaan yang pengetahuan baik paling banyak bekerja. Sehingga Senantiasa meningkatkan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada serta aktif mencari informasi dari media cetak, elektronik atau tenaga kesehatan.

DAFTAR RUNJUKAN

- Amin, 2006. *Patofisiologi untuk Perawat*, EGC, Jakarta
- Anggreini, Y.S., Prabandari, Y.S. and Prihatiningsih, T.S., 2017. The Preceptions of students and Teachers about The Level of The Sanctions for academic Integrity Violans: An Explanatory Sequential Design Study in a Nursing Education Program. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 6(2), pp.84-92.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*, Depkes RI. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Kategori Usia*. Dalam [http//kategori-umur menurut Depkes. html](http://kategori-umur menurut Depkes.html). Diakses tanggal 2 november 2018
- Hungu, 2007. *Pengertian Jenis Kelamin*. Dalam [http//www.scribd.com:/doc/143354392/B](http://www.scribd.com:/doc/143354392/B) AB II Tinjauan Genjer. Diakses tanggal 22 September 2018.
- Mansyoer, A dkk, 2007. *Kapita Selekta Kedokteran, Jilid 1 edisi 3 FK UI*, Cipta.Jakarta : Medika Aesculapius.
- Notoatmodjo, 2003. *Buku endidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : 2003
- Notoatmodjo, 2005. *Metode Penelitian untuk Perawat*, EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2005. *Metode Penelitian Untuk Kesehatan*, edisi revisi, Jakarta : Rineke Cipta.
- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*, edisi revisi, Rineka Cipta Jakarta
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Sibagariang, E E. 2010. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*, EGC, Jakarta : Nuha Medika.
- Wawan dan Dewi, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta, Nuha Medika.
- WHO Global TBB Report 2016. Swiss.